



JURNAL PENELITIAN

Volume 15, Nomor 1, Februari 2021

DOI : 10.21043/jp.v15i1.10241

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

**PENGASUHAN DISIPLIN POSITIF ISLAMI
SEBAGAI UPAYA PENURUNAN KEKERASAN
TERHADAP ANAK DI KABUPATEN SIDRAP**

Sulvinajayanti

Institut Agama Islam Negeri Parepare
sulvinajayanti@iainpare.ac.id

Adnan Achiruddin Saleh

Institut Agama Islam Negeri Parepare
adnanachiruddinsaleh@iainpare.ac.id

M. Nasri Hamang

Institut Agama Islam Negeri Parepare
mnasrih@iainpare.ac.id

Abstract

Cases of violence against children are still rife, especially those that occur in the family sphere. The percentage of perpetrators of violence based on the relationship between parents, both husband and wife, is still very high. One of the strategies implemented is by nurturing positive Islamic discipline. The nurturing of Islamic positive discipline directs parents to look behind every child's behavior, feelings, and thoughts so that parents are able to understand the child's development. Violence is caused by a built-in perception of the learning process, motivation, and personality. The purpose of this research is the effectiveness of Islamic positive discipline parenting for parents as an effort to reduce violence against children in Sidenreng Rappang Regency. The research design used a quasi-experiment which was conducted on 34 parents who were

in eleven sub-districts in Sidrap Regency. The data analysis technique used was the paired sample T-test with the experimental design, namely the pre-test-post-test design, namely by comparing the pre-test results before being given treatment with the post-test results after being given treatment. The results showed that positive Islamic disciplinary care was effective in changing the perception of parental violence against children in Sidrap Regency.

Keywords: *Child abuse, positive discipline, Islamic parenting.*

Abstrak

Kasus kekerasan pada anak masih marak terjadi khususnya yang terjadi dalam lingkup keluarga. Pelaku kekerasan berdasarkan hubungan orangtua baik suami maupun istri masih sangat tinggi persentasenya. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan pengasuhan disiplin positif islami. Pengasuhan disiplin positif Islami mengarahkan orang tua melihat dibalik setiap perilaku, perasaan, dan pikiran anak sehingga orang tua mampu memahami perkembangan anak. Kekerasan disebabkan oleh persepsi yang terbangun yakni proses belajar, motivasi, dan kepribadian. Tujuan dari penelitian ini adalah efektifitas pengasuhan disiplin positif Islami bagi orang tua sebagai upaya penurunan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sidenreng Rappang. Desain penelitian menggunakan quasi-eksperimen yang dilakukan pada 34 orangtua yang berada dalam sebelas kecamatan di Kabupaten Sidrap. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji paired sample T Tes dengan desain eksperimennya yaitu pre test – post test design yaitu dengan membandingkan antara hasil pre test sebelum diberikan perlakuan dengan hasil post test setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan disiplin positif Islami efektif mengubah persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di Kabupaten Sidrap.

Kata Kunci : *Disiplin positif; kekerasan anak; pengasuhan Islami.*

A. PENDAHULUAN

Tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak, merupakan kasus utama kekerasan yang diterima oleh anak-anak. Orang tua menganggap kekerasan pada anak sebagai sesuatu yang wajar. Orang tua menganggap kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Orang tua mendisiplinkan anak melalui kekerasan masih cukup tinggi, ditandai dengan persepsi negatif anak. Terdapat penelitian yang mendukung angka ini, yaitu ada 58,5% orang tua dengan persepsi negatif. Faktor-faktor yang memengaruhi responden dengan persepsi negatif adalah kurangnya informasi dan pengetahuan, dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Pelaku kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orang-orang terdekat dengan jumlah 90% dan hanya 10% lainnya¹. Hasil pemantauan dan evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 di 9 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 91 persen anak-anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga. Masih menurut KPAI bahwa pada 2011 ada 2.178 kasus kekerasan, pada 2012 ada 3.512 kasus, pada 2013 ada 4311 kasus, pada 2014 ada 5.066, dan pada 2015 ada 6.006 kasus².

Berdasarkan data dari Polres Kabupaten Sidrap pada 15 November 2018, menunjukkan data kekerasan orang tua terhadap anak-anak bahwa pada 2015 ada 71 kasus, pada 2016 ada peningkatan 75 kasus dan pada 2017 jumlah pelaku kejahatan adalah 64 kasus per Agustus 2017. Penyebab masalah yang timbul bagi orang tua di sekitar pengasuhan anak termasuk atribusi negatif orangtua terhadap perilaku anak, rendahnya pengendalian amarah pada orang tua, dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak. Ini menunjukkan peningkatan setiap tahun. Angka-angka berdasarkan

¹Meti Verawati and Hery Ernawati, "Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak Di Pongoro," *Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (n.d.).

²Sandhi Praditama, Nurhadi, and Atik Catur Budiarti, "Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial," *Jurnal Ilmiah Pend. Sos. Ant* 5, no. 2 (2015): 1-18.

laporan masyarakat diperkirakan tidak terungkap karena faktor budaya Bugis Sidrap yang merasa malu untuk melaporkan secara hukum yang dianggap sebagai aib keluarga.

Data berdasarkan SIMFONI_PPA tahun 2020 untuk Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa kekerasan berdasarkan tempat kejadian pada rumah tangga sebanyak 432 kasus, kekerasan yang dialami berupa psikis sebanyak 236 kasus, rentang usia 0 – 12 tahun sebanyak 135 kasus, dan pelaku berdasarkan hubungan yakni orangtua 57 kasus yang pelakunya suami maupun istri sebanyak 214 kasus. Kekerasan pada anak yang merupakan pengasuhan negatif disebabkan oleh beberapa hal, termasuk kemiskinan, ketidakstabilan mental orang tua, kurangnya dukungan sosial untuk keluarga dan pemahaman yang salah tentang perawatan. Misalnya asumsi bahwa hukuman fisik adalah cara terbaik untuk menegakkan disiplin³.

Seperti yang dikemukakan oleh Slade dan Wissow, bahwa anak-anak yang sering mendapatkan hukuman fisik maka anak-anak akan menghadapi masalah perilaku pada usia selanjutnya⁴. Sebagai upaya untuk mengurangi dan atau menghilangkan jumlah kekerasan terhadap anak, diperlukan pemahaman tentang pentingnya perawatan yang dapat mendisiplinkan anak-anak secara positif. Disiplin positif dirancang untuk membantu orang tua menghilangkan hukuman fisik dari anak-anak sehingga pendekatan ini tidak memberikan bentuk hukuman apa pun. Hukuman dalam berbagai bentuk, seperti mengasingkan anak (*time out*), ancaman, mengambil barang favorit anak, larangan, penelantaran, atau bentuk lainnya bukanlah bentuk disiplin positif⁵. Berdasarkan data Polres Kabupaten Sidrap yang

³Laurence Steinberg, "We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect," *Journal of Research on Adolescence* 11, no. 1 (March 1, 2001): 1–19, doi:10.1111/1532-7795.00001.

⁴Eric P. Slade and Lawrence S. Wissow, "Spanking in Early Childhood and Later Behavior Problems: A Prospective Study of Infants and Young Toddlers," *Pediatrics* 113, no. 5 (2004).

⁵Wijayanti Retnaningsih et al., "Kekerasan Pada Anak Meningkatkan," *Sosio Informa* 1, no. 1 (2015): 476–82, doi:10.1177/1049731509360976.

sebelumnya dijelaskan bahwa ada peningkatan kasus kekerasan pada anak, maka pelatihan yang dianggap perlu adalah disiplin positif Islami karena kekerasan terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mendisiplinkan anak.

Pelatihan tentang pola asuh disiplin positif Islam akan mengeksplorasi berbagai materi pola asuh sehingga memberikan informasi dan keahlian kepada orang tua yang diperlukan untuk belajar menjadi orang tua yang menghargai anak-anak mereka sebagaimana mestinya. Penelitian sebelumnya yaitu Bimbingan Klasikal Islami bagi Orang Tua terhadap Persepsi Kekerasan Anak yang dilakukan oleh Adnan A.Saleh dan M.Nasri H, menunjukkan bahwa bimbingan klasikal Islami efektif mengubah persepsi kekerasan orang tua pada anak⁶. Melalui penerapan parenting disiplin positif Islam, orang tua menginternasionalkan nilai-nilai moral secara bertahap, belajar bagaimana menyelesaikan konflik secara konstruktif, menyelesaikan masalah secara kreatif, dan bertindak secara empatik dengan anak-anak⁷. Hasil penelitian Disiplin Positif: Membentuk Karakter Tanpa Hukuman menunjukkan bahwa Disiplin positif merupakan pendekatan mendidik anak untuk melakukan kontrol diri dan pembentukan kepercayaan diri. Disiplin positif tidak seperti hukuman yang belum tentu menyadarkan anak akan kesalahan yang dia lakukan. Hal ini karena disiplin terfokus pada apa yang kita harapkan diperoleh oleh anak didik dalam belajar. Disiplin juga terfokus pada upaya agar anak mampu belajar⁸.

Penelitian sebelumnya yaitu Program Pengasuhan Positif Untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional

⁶Adnan Achiruddin Saleh, "BIMBINGAN KLASIKAL ISLAMI BAGI ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI KEKERASAN PADA ANAK," *JURNAL PENELITIAN* 13, no. 2 (November 19, 2019): 353–74, doi:10.21043/JP.V13I2.6038.

⁷Nasri Hamang and Adnan Achiruddin Saleh, *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Makassar: Aksara Timur, 2019), <http://repository.stainparepare.ac.id/1261/>.

⁸Nur Hidayat, Sri Darwati, and Danarti, "Disiplin Positif ; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman," *The Progressive Fun Education Seminar*, 2016, 471–77.

dilakukan oleh Subekti Ayuk Rahadhian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas Triple P (*Positive Parenting ProgramI*) dalam mengurangi aspek pengasuhan disfungsional orangtua terhadap anak sekaligus meningkatkan koparenting orangtua terhadap anak sekaligus meningkatkan aspek koparenting orangtua pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan program pengasuhan positif efektif dalam mengurangi aspek pengasuhan disfungsional ⁹.

Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan: Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami oleh Inas Zahra. Penelitian ini membahas mengenai konsep disiplin positif dari perspektif psikologi pengasuhan islami dalam rangka menghapus miskonsepsi orang tua muslim dalam memaknai kata disiplin ¹⁰. Penelitian terkait lainnya adalah Validasi Modul Pelatihan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Praktik Pengasuhan pada Ibu Anak Prasekolah. Wijayanti Retnaningsih dan Diana Setiyawati. Penelitian ini bertujuan memvalidasi Modul Pelatihan Disiplin Positif untuk meningkatkan praktik pengasuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa modul memiliki validitas konten dan fungsional yang memadai. Dapat disimpulkan bahwa Modul Pelatihan Disiplin Positif valid untuk meningkatkan praktik pengasuhan pada ibu anak prasekolah dengan trainer Penyuluh Keluarga Berencana ¹¹.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (efektivitas) pelatihan orangtua terhadap disiplin positif Islam bagi orang tua sebagai upaya mengurangi kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sidrap. Penelitian ini adalah tentang upaya penurunan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Sidrap melalui pelatihan

⁹Subekti Ayuk Rahadhian, "Program Pengasuhan Positif Untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional" (Universitas Gajah Mada, 2010).

¹⁰Inas Zahra, "Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan : Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami Pendahuluan Disiplin Kekerasan (Violent Discipline) Di Rumah Adalah Bentuk Kekerasan Yang Paling Umum Dialami Oleh Anak-Anak Usia 1," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2020): 58–67.

¹¹Wijayanti Retnaningsih and Diana Setiyawati, "Validasi Modul Pelatihan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Praktik Pengasuhan Pada Ibu Anak Prasekolah," *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5, no. 2 (2019): 158, doi:10.22146/gamajpp.50373.

pemasukan disiplin Islam positif bagi orang tua. Signifikasni penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pemerintah daerah, khususnya Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, Kementerian Agama Kabupaten Sidrap khususnya seksi Bimbingan Masyarakat Islam, dan peneliti lainnya. Bagi Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak akan memanfaatkan dalam intervensi program preventif kekerasan terhadap anak. Bagi Kementerian Agama akan memanfaatkan dalam program pembinaan keluarga sakinah. Bagi peneliti lain akan digunakan sebagai bagian dari referensi terkait penelitian yang menggunakan pengujian parenting.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen yakni *quasi experiment* atau eksperimen semu. *Quasi experiment* adalah suatu rancangan yang digunakan untuk melihat pengaruh dari suatu pemberian perlakuan terhadap permasalahan. *Quasi experiment* didefinisikan sebagai eskperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan¹².

Adapun bentuk desain *Quasi experiment* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pre-test* dan *post-test design* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen sehingga setiap partisipan menjadi kelompok pembandingan bagi dirinya yaitu *pre test* dan *post test*. Alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan adalah non tes, yakni berupa skala psikologi (persepsi kekerasan). Pertanyaan atau pernyataan dalam angket diukur dengan menggunakan skala Likert.

Populasi target dalam penelitian ini adalah para orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang berada di kabaupaten Sidenreng Rappang yang memiliki anak 0 tahun sampai dengan 12 tahun dan

¹²Thomas D. Cook, "Quasi-Experimental Design," in *Wiley Encyclopedia of Management* (Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2015), 1–2, doi:10.1002/9781118785317.weom110227.

telah terdaftar sebagai pasangan yang sah di Kementerian Agama Kab. Sidrap. Persepsi kekerasan orang tua terhadap anak sebagai objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang yang dimiliki orang tua dalam melakukan pengasuhan terhadap anak yang mengedepankan kekerasan.

Instrumen dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengembangkan teori persepsi yang dikemukakan oleh Miftah Thoha tahun 2003. Uji Validitas instrumen menggunakan metode Product Moment Pearson Correlation dengan syarat bahwa pertama, dikatakan Valid jika nilai rhitung $>$ nilai rtabel, dan kedua, dikatakan tidak Valid jika nilai rhitung $<$ nilai rtabel. Karena hanya 15 item nilai rhitung (Pearson Correlation) pada total Item lebih besar dari nilai rtabel dengan $N = 25$ yaitu 0,3809, maka 15 item tersebut dapat dikatakan valid pada tingkat signifikansi 5% dan bisa digunakan dalam uji pada perlakuan pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami. Perlakuan terhadap kelompok eksperimen adalah *pre test* dan *post test* dengan memberikan instrumen berupa angket persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Masing – masing instrumen angket berisi 15 butir pernyataan. Selanjutnya peserta diberikan pelatihan pengasuhan disiplin positif islami. Teori yang digunakan adalah Psikologi Keluarga dan Komunikasi Keluarga Islami. Kedua teori ini mampu melihat realitas temuan dari penelitian. Pendekatan kedua teori ini juga menjadi acuan saat pemberian perlakuan berupa pelatihan kepada orang tua. Teknik analisis data yang digunakan dalam ppenelitian ini adalah menggunakan uji T, yaitu *paired sample t-test*. Uji ini digunakan untuk membandingkan rerata dari suatu sampel yang berpasangan.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 $<$ 0,05, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil angket *Pre-test* kelompok eksperimen dengan *Post-test* kelompok eksperimen. Analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh pada kelompok eksperimen antara *Pre-test* dengan *Post-test*. Berdasarkan uji statistik pada pemberian perlakuan berupa pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami terhadap persepsi kekerasan orang tua terhadap anak dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dapat mempengaruhi persepsi kekerasan orang tua terhadap anak di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).

Dalam penelitian ini, pengasuhan disiplin positif Islami menggunakan lima prinsip untuk menghasilkan anak yang berkembang secara positif dan memiliki mental yang sehat ¹³. Adapun kelima prinsip tersebut yaitu:

1. *Ensuring a safe and engaging environment*, yaitu fasilitator mengedepankan pencapaian kemampuan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang aman *bagi* anak di rumah untuk memberinya kesempatan bereksplorasi, bereksperimen dan bermain baik secara langsung bersama orangtua maupun menggunakan media.
2. *Creating a positive learning environment*, yaitu fasilitator mengedepankan pencapaian kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai guru pertama bagi anak yang harus merespon secara positif dan konstruktif ketika berinteraksi dengan anak (Al Ummu Madrasatul Ula). Fasilitator mempraktikkan perilaku interaksi orangtua dan anak, misal meminta tolong, memberikan informasi, memberi nasehat dan memberi perhatian, mendorong anak belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri, belajar keterampilan sosial dan komunikasi dengan bahasa yang baik. Orangtua menjadi role model yang pertama bagi anak.
3. *Using assertive discipline*, yaitu fasilitator berusaha untuk mencapai pemahaman dan keterampilan orang tua dalam

¹³Matthew R. Sanders et al., "The Triple P-Positive Parenting Program: A Comparison of Enhanced, Standard, and Self-Directed Behavioral Family Intervention for Parents of Children with Early Onset Conduct Problems," *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 68, no. 4 (2000): 624–40, doi:10.1037/0022-006X.68.4.624.

hal pengganti bagi disiplin yang menggunakan paksaan dan disiplin praktis yang tidak efektif, seperti teriakan, ancaman, atau menggunakan hukuman secara fisik. Fasilitator menggunakan dan mempraktikkan strategi yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku dalam disiplin asertif ini meliputi pemilihan aturan dasar untuk situasi tertentu; mendiskusikan aturan dengan anak; memberikan instruksi dan permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia anak; mengenalkan konsekuensi logis dan pengabaian terencana. Orang tua diharapkan mampu membedakan antara hukuman dan penghargaan.

4. *Having realistic expectations*, yaitu kemampuan fasilitator dalam mendukung orang tua mengeksplorasi harapan-harapan, kepercayaan dan asumsi-asumsi tentang penyebab perilaku anak, kemudian memilih tujuan yang tepat dan realistis sesuai dengan perkembangan anak.
5. *Taking care of oneself as a parents*, yaitu fasilitator mengajarkan keterampilan pengasuhan praktis yang dapat diterapkan oleh kedua orangtua, keterampilan mengeksplorasi keadaan emosional orangtua, dan mendorong orangtua mengembangkan strategi koping untuk mengelola tekanan dan emosi negatif berkaitan dengan pengasuhan, termasuk stres, depresi, kemarahan, dan kecemasan.

Terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Ketiga faktor ini menjadi indikator dalam penyusunan item pada instrument penelitian ini (Miftah Toha, 2003):

- 1) Belajar atau pemahaman *learning*. Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi masing-masing individu. Dalam penelitian ini,

proses belajar masa lalu orangtua yang mendapatkan pola asuh dengan cara kekerasan dan dianggap masih relevan dengan saat ini.

- 2) Motivasi. Tidak bisa dipisahkan dari proses belajar, tetapi mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat. Cara-cara kekerasan oleh orang tua terhadap anak dianggap menjadi terbaik dalam mendisiplinkan anak.
- 3) Kepribadian. Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi.

1. Penerapan Pengasuhan Disiplin Positif Islami Melalui Pendekatan Psikologi Keluarga

Salah satu program yang terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak adalah *positive parenting program (triple P)*. Dalam Islam pun telah dijelaskan pada hadis HR. Mittafaaun 'alaih bahwa Allah SWT akan mencurahkan kasih sayangnya kepada orang-orang yang sayang kepada anak-anaknya. Allah juga menjamin seseorang tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bersifat penyayang (Yulianto, 2014). *Triple P* dapat meningkatkan efikasi diri orang tua¹⁴. Program *positive parenting program* mampu meningkatkan efikasi diri orang tua dalam melakukan pengasuhan pada anak. Efikasi diri ini menjadi penting bagi orang tua agar memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang baik sehingga juga dapat tereplikasi pada anak. *Triple P*, juga secara efektif mampu mengurangi stres pengasuhan, menciptakan kerjasama orang tua dalam pengasuhan¹⁵. Selain itu, *Triple P* terbukti mampu

¹⁴M. R. Sanders and M. L. Woolley, "The Relationship between Maternal Self-Efficacy and Parenting Practices: Implications for Parent Training," *Child: Care, Health and Development* 31, no. 1 (January 18, 2005): 65–73, doi:10.1111/j.1365-2214.2005.00487.x.

¹⁵Matthew R. Sanders, "Triple P-Positive Parenting Program: Towards an Empirically Validated Multilevel Parenting and Family Support Strategy for the Prevention of Behavior and Emotional Problems in Children," *Clinical Child and Family Psychology Review*

menurunkan pengasuhan disfungsi (Morawska A, Winter L, & M. R. Sander, 2009). Dalam hal mengurangi konflik dalam pengasuhan dan meningkatkan keharmonisan interaksi keluarga, *triple P* juga dengan baik berlaku efektif¹⁶.

Beberapa orang tua cukup ragu terhadap konsep disiplin positif dalam psikologi karena menurut mereka konsep tersebut bertentangan dengan apa yang Islam katakan, dimana Islam mengizinkan memukul ketika anak tidak melaksanakan perintah agama. Padahal dalam Islam secara jelas menjelaskan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan, kecuali dalam hal yang bersifat pendidikan. Perlu digarisbawahi bahwa pemberian hukuman dalam Islam masih belum disahkan dengan cara kekerasan. Islam juga memiliki ketentuan tersendiri dalam memberikan hukuman, dimana hukuman tidak boleh berlebihan, melebihi batas, apalagi sampai menimbulkan trauma dan luka fisik pada anak¹⁷.

Rasulullah yang merupakan panutan bagi umat Islam dikenal sebagai orang yang paling baik terhadap keluarganya. Dia sangat penyayang, bahkan tidak pernah memukul istri atau anak-anaknya. Nabi Muhammad SAW memberikan pukulan keras hanya ketika berjuang untuk mempertahankan agama Allah. Akan tetapi, Nabi pernah bersabda bahwa memukul seorang anak boleh saja jika untuk mengingatkan orang akan ibadah, tapi tetap tidak berlebihan. Walaupun dalam melakukan itu ada aturannya, antara lain bagian yang tidak terlihat (seperti wajah), tidak boleh membekas, rasa sakit yang dirasakan anak harus proporsional dengan pelanggaran yang dilakukan¹⁸. Rasulullah juga pernah memberikan hukuman yang

2, no. 2 (June 1999): 71–90, doi:10.1023/A:1021843613840.

¹⁶Sanders et al., “The Triple P-Positive Parenting Program: A Comparison of Enhanced, Standard, and Self-Directed Behavioral Family Intervention for Parents of Children with Early Onset Conduct Problems.”

¹⁷Nurjannah, “Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2018).

¹⁸Tandry Ni'mah, *Happy Parenting without Spanking or Yelling* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2017).

keras pada usia anak usia dini, beliau memberikan hukuman yang sesuai saat anak telah mencapai kedewasaan berfikir yaitu pada fase akhir masa kanak-kanak ¹⁹

Faktor *modeling* tersebut merupakan proses *learning*. Pengaruh faktor *learning* sebagai penyebab dari munculnya persepsi. Subjek dalam penelitian ini adalah 34 orang tua yang memiliki anak usia 0-12 tahun, karena orang tua (baik bapak maupun ibu) memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan perilaku anak. Adapun temuan hasil dari perlakuan yang diberikan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Faktor Learning

| No | Faktor Learning | | | |
|----|-----------------|----------|--------------------------|--------|
| | Pretest | Posttest | Peningkatan (Nilai Gain) | |
| 1 | 8 | 19 | 0.92 | Tinggi |
| 2 | 13 | 19 | 0.86 | Tinggi |
| 3 | 11 | 19 | 0.89 | Tinggi |
| 4 | 8 | 16 | 0.67 | Sedang |
| 5 | 13 | 18 | 0.71 | Tinggi |
| 6 | 11 | 17 | 0.67 | Sedang |
| 7 | 14 | 19 | 0.83 | Tinggi |
| 8 | 14 | 19 | 0.83 | Tinggi |
| 9 | 12 | 16 | 0.50 | Sedang |
| 10 | 10 | 17 | 0.70 | Sedang |
| 11 | 13 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 12 | 13 | 16 | 0.43 | Sedang |
| 13 | 14 | 15 | 0.17 | Rendah |
| 14 | 13 | 19 | 0.86 | Tinggi |
| 15 | 13 | 15 | 0.29 | Rendah |
| 16 | 13 | 17 | 0.57 | Sedang |
| 17 | 13 | 19 | 0.86 | Tinggi |
| 18 | 12 | 16 | 0.50 | Sedang |
| 19 | 7 | 18 | 0.85 | Tinggi |
| 20 | 11 | 19 | 0.89 | Tinggi |

¹⁹Ibid.

| | | | | |
|-----------|----|----|------|--------|
| 21 | 10 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 22 | 13 | 18 | 0.71 | Tinggi |
| 23 | 13 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 24 | 13 | 19 | 0.86 | Tinggi |
| 25 | 7 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 26 | 12 | 15 | 0.38 | Sedang |
| 27 | 13 | 19 | 0.86 | Tinggi |
| 28 | 13 | 19 | 0.86 | Tinggi |
| 29 | 9 | 16 | 0.64 | Sedang |
| 30 | 12 | 17 | 0.63 | Sedang |
| 31 | 7 | 19 | 0.92 | Tinggi |
| 32 | 10 | 19 | 0.90 | Tinggi |
| 33 | 11 | 19 | 0.89 | Tinggi |
| 34 | 6 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| Rata-rata | | | 0.75 | Tinggi |

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa adanya pengaruh pemberian perlakuan kepada 34 orang tua yang terlibat dalam pemberian pendampingan pengasuhan disiplin positif Islami. Perubahan di atas adalah pengaruh persepsi kekerasan orang tua terhadap anak pada faktor proses belajar orang tua (*learning*) sebesar 75%. Hal ini dapat dipahami bahwa adanya pengalaman kekerasan yang dialami sejak kecil kemudian perilaku kekerasan yang sama akan diterapkan kepada anak. Proses modeling yang terjadi berdasar dari orang tua mereka saat masih kecil. Pola-pola kekerasan yang didapatkan sejak kecil ini dianggap cara yang baik dalam mendisiplinkan anak. Kekerasan terhadap anak muncul karena faktor *learning*.

Faktor kedua yang menjadi penyebab dari munculnya persepsi kekerasan orang tua terhadap anak adalah motivasi. Motivasi tidak bisa dipisahkan dari proses belajar dan mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi yang akan merangsang perhatian dan minat. Minat yang memunculkan antusiasme orang tua terhadap anak. Minat ini memunculkan cara pandang orang tua terhadap mendidik anak. Cara-cara kekerasan oleh orang tua

terhadap anak dianggap menjadi terbaik dalam mendisiplinkan anak.

Berikut ini adalah data hasil perlakuan yang diberikan kepada orang tua terkait dengan pengaruhnya pada faktor motivasi.

Tabel 2 Faktor Motivasi

| No | Faktor Motivasi | | | |
|----|-----------------|-----------------|--------------------------|--------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | Peningkatan (Nilai Gain) | |
| 1 | 7 | 17 | 0.77 | Tinggi |
| 2 | 13 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 3 | 12 | 18 | 0.75 | Tinggi |
| 4 | 10 | 18 | 0.80 | Tinggi |
| 5 | 12 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 6 | 13 | 19 | 0.86 | Tinggi |
| 7 | 16 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 8 | 13 | 17 | 0.57 | Sedang |
| 9 | 12 | 15 | 0.38 | Sedang |
| 10 | 7 | 17 | 0.77 | Tinggi |
| 11 | 10 | 19 | 0.90 | Tinggi |
| 12 | 11 | 17 | 0.67 | Sedang |
| 13 | 15 | 16 | 0.20 | Rendah |
| 14 | 11 | 18 | 0.78 | Tinggi |
| 15 | 14 | 18 | 0.67 | Sedang |
| 16 | 13 | 15 | 0.29 | Rendah |
| 17 | 14 | 17 | 0.50 | Sedang |
| 18 | 11 | 17 | 0.67 | Sedang |
| 19 | 11 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 20 | 9 | 17 | 0.73 | Tinggi |
| 21 | 7 | 18 | 0.85 | Tinggi |
| 22 | 14 | 18 | 0.85 | Sedang |
| 23 | 11 | 19 | 0.89 | Tinggi |
| 24 | 14 | 19 | 0.83 | Tinggi |
| 25 | 11 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 26 | 14 | 17 | 0.50 | Sedang |
| 27 | 13 | 17 | 0.57 | Sedang |
| 28 | 10 | 17 | 0.70 | Sedang |
| 29 | 13 | 16 | 0.43 | Tinggi |

| | | | | |
|-----------|----|----|------|--------|
| 30 | 12 | 18 | 0.75 | Tinggi |
| 31 | 9 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 32 | 12 | 18 | 0.75 | Tinggi |
| 33 | 10 | 18 | 0.80 | Tinggi |
| 34 | 11 | 19 | 0.89 | Tinggi |
| Rata-rata | | | 0.73 | Tinggi |

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa adanya pengaruh pemberian perlakuan kepada 34 orang tua yang terlibat dalam pemberian pendampingan pengasuhan disiplin positif Islami. Perubahan di atas adalah pengaruh persepsi kekerasan orang tua terhadap anak pada faktor motivasi (perhatian / minat) sebesar 73%. Hal ini dapat dipahami bahwa adanya motivasi negatif yang dimiliki oleh orang tua sebelum pemberian perlakuan berubah menjadi motivasi positif. Hal ini berarti bahwa adanya cara pandang yang berubah oleh orang tua terhadap pemberian pengasuhan kepada anak. Perubahan tersebut tergolong tinggi. Motivasi negatif bisa saja muncul karena ketidakmampuan orang tua mendidik anak dengan sabar.

Faktor ketiga yang menjadi penyebab munculnya persepsi kekerasan orang tua terhadap anak adalah kepribadian. Kepribadian dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi. Emosi orang tua yang meluap-luap dan tidak bisa terkontrol mengakibatkan munculnya perilaku kekerasan dalam mendidik anak.

Tabel 3 Faktor Kepribadian

| No | Faktor Kepribadian | | | |
|----|--------------------|-----------------|--------------------------|--------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | Peningkatan (Nilai Gain) | |
| 1 | 8 | 18 | 0.83 | Tinggi |
| 2 | 13 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 3 | 11 | 17 | 0.67 | Sedang |
| 4 | 7 | 15 | 0.62 | Sedang |
| 5 | 12 | 18 | 0.75 | Tinggi |

| | | | | |
|-----------|----|----|-------|--------|
| 6 | 11 | 17 | 0.67 | Sedang |
| 7 | 13 | 18 | 0.71 | Tinggi |
| 8 | 10 | 17 | 0.70 | Sedang |
| 9 | 12 | 16 | 0.50 | Sedang |
| 10 | 8 | 18 | 0.83 | Tinggi |
| 11 | 9 | 18 | 0.82 | Tinggi |
| 12 | 13 | 17 | 0.57 | Sedang |
| 13 | 13 | 16 | 0.43 | Sedang |
| 14 | 10 | 17 | 0.70 | Sedang |
| 15 | 12 | 16 | 0.50 | Sedang |
| 16 | 15 | 15 | 0.00 | Rendah |
| 17 | 16 | 16 | 0.00 | Rendah |
| 18 | 12 | 16 | 0.50 | Sedang |
| 19 | 11 | 18 | 0.78 | Tinggi |
| 20 | 7 | 16 | 0.69 | Sedang |
| 21 | 11 | 19 | 0.89 | Tinggi |
| 22 | 17 | 16 | -0.33 | Rendah |
| 23 | 10 | 19 | 0.90 | Tinggi |
| 24 | 16 | 19 | 0.75 | Tinggi |
| 25 | 11 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 26 | 16 | 17 | 0.25 | Rendah |
| 27 | 13 | 16 | 0.43 | Sedang |
| 28 | 13 | 17 | 0.57 | Sedang |
| 29 | 13 | 17 | 0.57 | Sedang |
| 30 | 11 | 18 | 0.78 | Tinggi |
| 31 | 10 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| 32 | 8 | 17 | 0.75 | Tinggi |
| 33 | 9 | 17 | 0.73 | Tinggi |
| 34 | 12 | 20 | 1.00 | Tinggi |
| Rata-rata | | | 0.63 | Sedang |

Berdasarkan hasil di atas dapat dipahami bahwa adanya pengaruh pemberian perlakuan kepada 34 orang tua yang terlibat dalam pemberian pendampingan pengasuhan disiplin positif Islami. Perubahan di atas adalah pengaruh persepsi kekerasan orang tua terhadap anak pada faktor kepribadian sebesar 63%. Perubahan yang terjadi tergolong sedang. Hal ini dapat dipahami bahwa merubah

kepribadian orang tua dibutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Kepribadian orang tua telah terbentuk yang cukup lama sehingga dibutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Pelatihan yang dilaksanakan dua hari dan pendampingan melalui komunikasi telepon dianggap tidaklah cukup untuk merubah secara signifikan perubahan pada ranah kepribadian. Namun demikian, adanya kesadaran yang cukup untuk mulai merubah cara-cara kekerasan menjadi positif dalam mendidik anak.

Dari uraian di atas terlihat bahwa prinsip dalam *Triple P* mengandung aspek *responsiveness* (kedekatan dan keterlibatan dengan anak) dan *demandingness* (ketegasan dalam aturan dan harapan yang realistis) ²⁰. Aspek *responsiveness*, terdapat pada prinsip *ensuring a safe and engaging environment*; dan *creating a positive learning environment*. Sedangkan aspek *demandingness* terdapat pada prinsip *having realistic expectations*; dan *using assertive discipline*. Kedua aspek tersebut mampu merubah persepsi kekerasan orang tua terhadap anak.

2. Psikologi Komunikasi Keluarga Islami, Persepsi Kekerasan Orang Tua dan Pengasuhan Disiplin Positif Islami

Dalam kehidupan banyak sekali orang yang berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti orang tua, saudara dan orang-orang yang tinggal dalam satu rumah, dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional, dari mereka secara perlahan-lahan membentuk konsep diri ²¹. Orang tua berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, sehingga akan terbentuk pola perilaku anak itu sendiri. Menurut Friendly yang dikuti oleh Sarwinda dalam artikelnya, komunikasi keluarga adalah kesiapan berbicara terbuka setiap

²⁰Diana Baumrind, "Differentiating between Confrontive and Coercive Kinds of Parental Power-Assertive Disciplinary Practices," *Human Development* 55, no. 2 (May 2012): 35–51, doi:10.1159/000337962.

²¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), <https://www.goodreads.com/book/show/4495859-psikologi-komunikasi>.

hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan²². Di dalam keluarga komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga yang lainnya, sehingga dengan ada komunikasi tersebut permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Disiplin yang sesungguhnya dari sudut pandang pengasuhan Islami adalah tindakan di mana orang tua dapat membimbing, memantau perilaku anak dan memasukkan nilai-nilai positif melalui ajaran agama, berprinsip yang baik sekaligus mencerahkan anak untuk menyadari pentingnya menghindari perbuatan berdosa. Disiplin dimulai dari rumah dan di sinilah orang tua berperan dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik. Akhirnya, anak akan mampu membedakan antara benar dan salah serta menangkal pengaruh negatif (Manap & Baba, 2016). Dalam *Parenting Skills Model* al-Ghazali (Jamiah & Sidek 2016), disiplin merupakan tindakan dimana orang tua dapat membimbing, mengawasi perilaku anak dan memasukkan nilai-nilai positif melalui ajaran agama, memerintah dengan baik dan menyadarkan anak akan pentingnya menghindari dosa. Menurut Al-Ghazali, disiplin anak merupakan unsur utama dalam mempererat hubungan antara anak dan orang tua (Jamiah & Sidek 2016). Orang tua Muslim yang baik harus mempertimbangkan usia dan pemahaman anak, keadaan situasional mereka dan faktor-faktor lainnya. Peraturan kemudian dibuat agar sesuai dengan individu dan situasi setiap anak. Keinginan anak untuk beberapa waktu perlu dipertimbangkan dan didiskusikan. Disiplin dalam Islam harus memiliki kelenturan tertentu, tidak harus dominan dalam ketaatan yang ketat pada aturan.

²²Sarwinda Sarwinda, "Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (March 25, 2019), doi:10.22373/albayan.v24i1.2857.

Islam mengharapkan orang tua untuk tetap memegang kendali, untuk memastikan anak mengikuti etiket tertentu dalam berperilaku daripada berdebat sesuka hati²³. Beberapa poin penting yang harus diperhatikan terkait disiplin berbasis Islam, adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus belajar menahan diri untuk tidak menjadi diktator saat melanjutkan untuk mendisiplinkan anak.
- b. Orang tua perlu menjalin komunikasi dan membantu anak memahami mengapa ada berbagai aturan.
- c. Prinsip dasar dari menumbuhkan disiplin haruslah untuk keamanan dan kemajuan pribadi anak.
- d. Menginspirasi anak-anak dengan mendengarkan cerita tentang tokoh-tokoh hebat
- e. Jangan biarkan anak-anak takut dengan sosok kita sebagai orang tua
- f. Luangkan waktu untuk mendengarkan pendapat anak tentang beberapa hal, meskipun terkadang wajar jika orang tua dan anak tidak sependapat
- g. Belajar mengontrol diri saat mendisiplin, mengontrol emosi agar tidak berlebihan.
- h. Terapkan aturan dengan kelembutan dan cinta.
- i. Ketika anak-anak membuat kesalahan, biarkan anak-anak memperbaiki kesalahan tersebut
- j. Ajari anak bagaimana mengontrol perilaku mereka

Islam memberikan hak kepada orang tua untuk membimbing, mendisiplinkan dan mengasuh anaknya sesuai syariah, mengingat ini adalah anugerah terbaik yang dapat diberikan oleh orang tua kepada

²³Tahera Kassamali, *Raising Children, Ten Lessons on the Islamic Way of Raising Children* (Tayyiba Publishers & Distributors, 2019).

anaknyanya. Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada anugerah yang lebih baik dari seorang ayah yang dapat diberikan kepada putranya daripada perilaku yang baik” (HR. Thrimidzi). Disiplin semacam itu harus dilakukan tanpa menggunakan kekerasan agar anak dapat mengembangkan harga diri dan kepercayaan diri. Kedisiplinan yang baik yang diterapkan oleh orang tua sebenarnya akan berpaling juga pada cara anak memperlakukan orang tuanya nantinya. Rasulullah SAW pernah bersabda, “Allah akan mengasihani seorang ayah yang mengajari anaknya untuk menghormatinya”. Orang tua juga perlu selalu mengingat bahwa kebutuhan setiap anak berbeda-beda dan bahwa anak tumbuh dengan normal, maka segala bentuk disiplin harus dilakukan dengan mempertimbangkan. Selain itu, pemahaman dan kejelian akan dampak jangka panjang juga diperlukan, sehingga dengan pemikiran tersebut orang tua akan lebih termotivasi untuk memperlakukan mereka dengan benar, menanamkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan mendukung pengembangan rasa percaya diri serta kemampuan dalam menghadapi cobaan.

Kebanyakan fungsi mengenai sistem keluarga merupakan produk dari kontribusi di dalam keluarga. Menurut Verdeber *et al*, yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Laila Mona Ganiem komunikasi keluarga memiliki beberapa tujuan utama bagi para anggota keluarga individual²⁴.

- a. Komunikasi Keluarga Berkontribusi bagi Pembentukan Konsep Diri.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini bahwa kepribadian orang tua yang mengedepankan kekerasan dalam mendidik anak mempengaruhi kepribadian anak yang juga ikut bermental keras seperti mudah marah dan tidak mudah diatur. Hal ini dapat dipahami

²⁴M Budyatna and Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011).

bahwa penanaman konsep diri positif yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi secara positif terhadap perkembangan mental anak. Konsep diri yang diberikan dalam pelatihan pada penelitian ini adalah bentuk verbal dan non verbal yang dipraktikkan oleh orang tua. Latihan ini mempengaruhi persepsi kekerasan orang tua menjadi lebih berkurang.

- b. Komunikasi Keluarga Memberikan pengakuan dan dukungan yang Diperlukan.

Temuan dari penelitian ini menjadi menarik terkait dengan argumentasi diatas bahwa orang tua adalah model bagi anak. Anak belajar dari perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua mereka. Secara langsung anak memperhatikan dan merekam perilaku orang tua. Penanaman kekerasan orang tua menjadi penyebab anak juga memperlihatkan perilaku kekerasan dalam kehidupan kesehariannya.

- c. Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-model.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini adalah melalui pelatihan pengasuhan disiplin positif Islami yang diberikan, orang tua dapat berkolaborasi dengan memberikan contoh melalui diskusi, memberikan pertimbangan, mengingatkan, ungkapkan perasaan mereka, dan memberikan peluang untuk berpendapat terhadap hal-hal yang disetujui dan tidak disetujuinya. Dengan melakukan hal tersebut orang tua tidak hanya menjaga hubungan dengan anak tetapi juga ikut berperan dalam mengatasi konflik didalam diri anak tersebut. Melalui pelatihan ini, orang tua diberikan penguatan agar mampu menjalin komunikasi yang bisa dijadikan sebagai model oleh anak.

Temuan dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa salah satu masalah komunikasi yang paling sering terjadi antara orang tua dengan anak adalah mengenai cara berbicara anak terhadap orang tuanya, bahwa anak sering kali suka mengasari orang tua dengan memukul orang tua. Perilaku anak ini memancing orang tua untuk berperilaku kasar juga terhadap anak. Selain itu, ditemukan pula bahwa orang tua juga sering kali membatasi topik pembicaraan yang diajukan, berbicara dengan cara bersahaja, kata yang sangat kasar, ucapan atau kata-kata yang diulang-ulang. Tentu anak membenci gaya komunikasi ini yang menganggap anak memiliki kemampuan yang terbatas dan suka merendahkan. Hal ini bisa saja muncul karena paradigma orang tua yang menganggap anak mereka seperti kertas kosong yang belum bisa memahami perintah tertentu.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, yang menjadi menarik juga adalah membuat langkah yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan komunikasi efektif bersama dengan anak. Sebagai usaha orang tua dalam meningkatkan praktik pengasuhan positif Islami melalui penguatan komunikasi dalam kehidupan keluarga bisa dilakukan melalui usaha-usaha berikut:

1. Membuka Jalur komunikasi

Langkah pertama dalam membuka jalur komunikasi adalah tentukan waktu secara spesifik bagi anak untuk berbicara. Anak memerlukan kesempatan untuk mengingat kembali apa yang terjadi hari itu. Setiap hari akan menjadi pengalaman bagi anak. Bagi orang tua yang berada di kabupaten Sidrap, waktu yang terbaik untuk berbicara adalah setelah makan malam karena bagi keluarga di Sidrap, saat makan malam anggota keluarga bisa duduk berjam-jam sambil mengobrol menceritakan pengalaman mereka masing-masing selama sehari setelah berada di perkantoran atau sawah / kebun. Selain itu, di sore hari juga akan menjadi waktu yang baik dalam

berbagi pengalaman bersama anak. Tetapi berbeda dengan kebudayaan orang timur khususnya Indonesia apabila sedang makan malam dilarang untuk berbicara. Hasil penelitian tingkat Nasional di Amerika Serikat yang dikutip oleh Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem menunjukkan bahwa keluarga sekarang lebih sedikit menyediakan waktu untuk sekedar berkumpul, berbeda dengan dua puluh tahun lalu penurunan mencapai 28%²⁵. Kondisi di Kab. Sidrap masih lebih baik karena kesempatan untuk berkomunikasi lebih banyak. Kemampuan orang tua yang seharusnya mampu memanfaatkannya dengan baik.

2. Orang Tua Tidak Menjadi Otoritatif

Masyarakat di Kabupaten Sidrap, secara budaya masih memberikan legitimasi kekuasaan kepada orang tua menghadapi anak-anaknya, dan arena orang tua mengendalikan atau mengatur anggaran keluarga dan secara fisik lebih kuat daripada anak mereka. Pola ini sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh orang tua dengan mendistribusi kekuasaan yang berasal dari mereka untuk anak. Misalnya, orang tua yang menyadari bahwa salah satu anak bakat tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya, maka yang memiliki bakat tersebut dapat menikmati berbagai keistimewaan yang tidak dinikmati oleh mereka yang tidak memiliki bakat. Adakalanya, orang tua membuat kesalahan dan memperlakukan satu anak secara tidak sama karena ia lebih banyak permintaannya atau orang tua telah lupa bagaimana mereka memperlakukan anak-anak yang lain.

²⁵Ibid.

3. Memahami Kemampuan Menyesuaikan Terhadap Perubahan

Di Kabupaten Sidrap masih ada asumsi bahwa orang tua seharusnya memahami anak dengan baik hingga mereka dengan cepat dapat memprediksi bagaimana anak akan berpikir, merasakan, dan bertindak pada banyak situasi yang berbeda. Asumsi tersebut seharusnya tidak menjadi kebenaran pengetahuan sebab tidak selalu akurat. Semua orang berubah karena waktu, meskipun perubahan semacam itu terjadi secara bertahap, dan orang tua dan anak baru mengetahui bagaimana mereka telah berubah. Bahkan ketika anak telah tumbuh dan dewasa, orang tua mereka tidak menyadari akan perubahan tersebut. Orang tua masih sering kali menganggap bahwa anak mereka masih seperti anak-anak (dalam hal berfikir dan mengambil keputusan).

Di Kabupaten Sidrap, mengenali dan menyesuaikan terhadap perubahan tampaknya sulit terutama ketika anak beranjak remaja dan berjuang untuk mendapatkan kebebasan. Orang tua harus memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi secara bertahap pada anak yang beranjak remaja, karena perubahan itu dapat menimbulkan ketegangan atau menyusahakan secara emosional terhadap anggota keluarga yang lain.

4. Memerdekakan Kepentingan Anak

Perkembangan setiap anak berbeda sehingga kepentingan anak juga akan berbeda. Missal saja kita bisa melihat pada perkembangan emosi anak. Pada lokasi penelitian (Kabupaten Sidrap), Perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh orang tua, sebab masih banyak

keluarga yang memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata. Padahal kecerdasan emosional harus dipupuk dan diperkuat di dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan kecerdasan yang lainnya, kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian memperhatikan perkembangan emosional pada anak remaja bukanlah hal yang mudah bagi orang tua tanpa komunikasi yang berjalan harmonis di dalam keluarga. Kepentingan yang beragam pun sebaiknya bisa dimerdekakan artinya bahwa dilihat dan dipahami sebagai sesuatu yang unik, berbeda dari lainnya. Kepentingan demikian bisa dipahami sebagai perkembangan dan kecerdasan anak. Tantangan ini merupakan yang paling besar yang dihadapi oleh masyarakat kabupaten Sidrap.

3. Psikologi Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai Keislaman kepada Anak

Berdasarkan temuan yang ada dalam penelitian ini setelah pemberian pelatihan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak berjalan dengan lancar. Hal ini dilihat pada pesan yang disampaikan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh anak. Pengalaman merupakan faktor yang penting dalam psikologi komunikasi. Orang tua sebagai komunikator sama dengan anak sebagai komunikan begitu pula sebaliknya, ini sebagai bukti bahwa telah terjadi komunikasi secara efektif. Pada kondisi seperti ini maka orang tua mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada anak. Anak akan menerima sebagai pesan yang mesti dilakukan. Komunikasi interpersonal ini yang dibangun terbangun karena pesan yang didapat diterima dan dipahami oleh anak sebagaimana maksud dari orang tua, akhirnya anak kemudian menindaklanjuti atau mengikuti dengan perbuatan secara sukarela. Pola komunikasi yang berulang

ini akan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi antara orang tua dan anak ²⁶.

Subjek penelitian ini juga telah dengan sadar memahami bahwa orang tua berperan penting dalam membangun kepribadian Islami anak mereka. Kepribadian Islami tersebut hanya akan bisa tercapai bila terjadi komunikasi yang baik. Usaha-usaha yang juga dirancang oleh orang tua agar tetap mampu membentuk kepribadian Islami tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan kepribadian dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah dan lingkungan bermain anak. Hal ini diyakini karena inti ajaran agama adalah kepribadian mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah.
2. Menerapkan perilaku Islami agar mampu menjadi model bagi anak.
3. Pendidikan kepribadian harus didukung oleh kerjasama anggota keluarga dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatian bagi anak dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram sehingga si anak kan merasa tenang jiwanya dan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Hal ini bisa dilihat pada upaya menciptakan religius, seperti pembiasaan melakukan shalat berjama'ah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, dan tolong-menolong. Sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh anak.

²⁶Nasri Hamang, Adnan Achiruddin Saleh, and Sulvinajayanti, *Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)* (Makassar: Aksara Timur, 2020).

4. Usaha ini harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berkreasi, berkarya, kunjungan, berkemah, dan lainnya yang dianggap relevan dalam mencapai perilaku positif (Islami).

Terhadap risiko anak yang memiliki permasalahan, orang tua juga memperlihatkan kemauan untuk mempersiapkan diri. Temuan dalam penelitian terkait dengan ini, orang tua memahami dan merasa bisa mengelola konflik yang terjadi dengan anak. Hal ini dipahami karena apabila tidak terselesaikan dengan baik maka akan berdampak negatif bagi perkembangan emosional anak. Dengan kesadaran ini, temuan di lapangan menjelaskan bahwa orang tua akan menggunakan strategi tertentu dalam menghadapi konflik dengan anak. Secara garis besar konflik orang tua dengan remaja sesungguhnya dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai. Dapat dikatakan demikian karena dalam menangani konflik dengan anak, orang tua berkesempatan mengungkapkan harapan atau menyampaikan pesan-pesan moral. Fungsi ini dapat berlangsung dan berhasil mendorong remaja memahami pesan yang disampaikan itu. Selain itu, adanya komitmen orang tua yang baik untuk menciptakan suasana dan lingkungan hidup yang membuat anak menjadi anak yang jujur dan saleh, apabila anak tumbuh di lingkungan yang baik maka anak itu akan menjadi baik juga sifat dan perilakunya.

C. SIMPULAN

Program pengasuhan disiplin positif islami secara signifikan mengurangi persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Orang tua dalam melakukan pengasuhan anak berusia 0 – 12 tahun. Hal ini dapat mendukung orang tua untuk mendampingi kemajuan tumbuh kembang anak dalam mengoptimalkan kemampuan anak dan menjauhkan dari perilaku pengasuhan yang mengedepankan kekerasan.

Penurunan persepsi kekerasan orang tua terhadap anak disertai dengan keterlibatan subjek penelitian dalam keaktifan selama perlakuan dan evaluasi program. Subjek penelitian (orang tua) terlibat aktif dalam membuat rencana praktik pengasuhan yang mengedepankan nilai-nilai Islami dan mengevaluasi setiap perilaku pengasuhan yang diambil.

Hal yang menonjol yang dirasakan oleh orang tua setelah mengikuti program adalah merasa lebih sering untuk berdiskusi dengan masing-masing pasangan mengenai aktivitas keseharian pengasuhan, lebih dekat dengan anak dengan kesediaan waktu bersama, merasa lebih bahagia, berkurangnya konflik kecil yang kerap terjadi sebelumnya, lebih melibatkan diskusi terkait kesepakatan bersama, mampu menerapkan komunikasi positif dengan menerima hal yang diutarakan anak dan tidak memberikan labeling negative, merasa lebih bersedia mendampingi anak belajar sesuai dengan kemampuannya serta orang tua berusaha untuk mampu mengolah stress yang dirasakan saat melakukan pendampingan pada anak.

Disiplin positif dalam ranah psikologi sebenarnya memiliki banyak kesamaan dengan disiplin yang diatur dan diterapkan dalam hukum Islam. Disiplin dalam kedua pandangan itu sama menekankan pada bimbingan dan pengajaran anak, bukan langsung memberikan hukuman. Disiplin dalam parenting psychology dan Islam serupa menekankan pentingnya kasih sayang, kelembutan dan cinta dalam menerapkan aturan

dan mengajar anak-anak. Jika dipahami dan diterapkan dengan benar, pendekatan parenting disiplin positif islami adalah salah satu solusi pencegahan paling efektif meringankan kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak²⁷. Islam telah meletakkan berbagai dasar dan prinsip yang melarangnya kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk apapun.

²⁷UNICEF Egypt., *The Islamic Perspective on Protecting Children From Violence And Harmful Practices*. (Egypt: Dar Al-Kutb Al Marsya, 2016).

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah modul pengasuhan disiplin positif Islam yang memuat materi yang dibutuhkan bagi orang tua maupun calon orang tua, sehingga dapat dilakukan uji efektivitasnya pada orang tua yang memiliki anak pada tahap perkembangan remaja. Modul pengasuhan disiplin positif Islami dapat diuji pada efektivitas variable psikologis lain, bukan hanya pada persepsi kekerasan orang tua terhadap anak. Bagi peneliti yang ingin mengetahui efektivitas dari penerapan modul pengasuhan disiplin positif Islami, dapat juga melakukan pengukuran pada anak untuk mengetahui persepsi anak terhadap perubahan perilaku pengasuhan yang ditunjukkan oleh orang tua sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Bagi sekolah, Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak, dan Bimas Islam Kemenag Sidrap, dapat dijadikan sebagai program pendampingan bagi orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan sarjana Psikolog atau Komunikasi Keluarga yang berkompeten di bidang pengasuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuk Rahadhian, Subekti. "Program Pengasuhan Positif Untuk Mengurangi Aspek Pola Pengasuhan Disfungsional." Universitas Gajah Mada, 2010.
- Baumrind, Diana. "Differentiating between Confrontive and Coercive Kinds of Parental Power-Assertive Disciplinary Practices." *Human Development* 55, no. 2 (May 2012): 35–51. doi:10.1159/000337962.
- Budyatna, M, and Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Cook, Thomas D. "Quasi-Experimental Design." In *Wiley Encyclopedia of Management*, 1–2. Chichester, UK: John Wiley & Sons, Ltd, 2015. doi:10.1002/9781118785317.weom110227.
- Hamang, Nasri, and Adnan Achiruddin Saleh. *Bimbingan Klasikal Islami: Cara Keren Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*. Makassar: Aksara Timur, 2019. <http://repository.stainparepare.ac.id/1261/>.
- Hamang, Nasri, Adnan Achiruddin Saleh, and Sulvinajayanti. *Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)*. Makassar: Aksara Timur, 2020.
- Hidayat, Nur, Sri Darwati, and Danarti. "Disiplin Positif ; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman." *The Progressive Fun Education Seminar*, 2016, 471–77.
- Kassamali, Tahera. *Raising Children, Ten Lessons on the Islamic Way of Raising Children*. Tayyiba Publishers & Distributors, 2019.
- Ni'mah, Tandry. *Happy Parenting without Spanking or Yelling*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2017.

- Nurjannah. “Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2018).
- Praditama, Sandhi, Nurhadi, and Atik Catur Budiarti. “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial.” *Jurnal Ilmiah Pend. Sos. Ant* 5, no. 2 (2015): 1–18.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. <https://www.goodreads.com/book/show/4495859-psikologi-komunikasi>.
- Retnaningsih, Wijayanti, and Diana Setiyawati. “Validasi Modul Pelatihan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Praktik Pengasuhan Pada Ibu Anak Prasekolah.” *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)* 5, no. 2 (2019): 158. doi:10.22146/gamajpp.50373.
- Retnaningsih, Wijayanti, Diana Setiyawati, Inas Zahra, Fakultas Psikologi, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, et al. “Kekerasan Pada Anak Meningkatkan.” *Sosio Informa* 1, no. 1 (2015): 476–82. doi:10.1177/1049731509360976.
- Saleh, Adnan Achiruddin. “BIMBINGAN KLASIKAL ISLAMI BAGI ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI KEKERASAN PADA ANAK.” *JURNAL PENELITIAN* 13, no. 2 (November 19, 2019): 353–74. doi:10.21043/JP.V13I2.6038.
- Sanders, M. R., and M. L. Woolley. “The Relationship between Maternal Self-Efficacy and Parenting Practices: Implications for Parent Training.” *Child: Care, Health and Development* 31, no. 1 (January 18, 2005): 65–73. doi:10.1111/j.1365-2214.2005.00487.x.
- Sanders, Matthew R. “Triple P-Positive Parenting Program: Towards an Empirically Validated Multilevel Parenting and Family Support Strategy for the Prevention of Behavior

and Emotional Problems in Children.” *Clinical Child and Family Psychology Review* 2, no. 2 (June 1999): 71–90. doi:10.1023/A:1021843613840.

Sanders, Matthew R., Carol Markie-Dadds, Lucy A. Tully, and William Bor. “The Triple P-Positive Parenting Program: A Comparison of Enhanced, Standard, and Self-Directed Behavioral Family Intervention for Parents of Children with Early Onset Conduct Problems.” *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 68, no. 4 (2000): 624–40. doi:10.1037/0022-006X.68.4.624.

Sarwinda, Sarwinda. “Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Remaja Di Desa Tanjung Aman Lampung Utara.” *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (March 25, 2019). doi:10.22373/albayan.v24i1.2857.

Slade, Eric P., and Lawrence S. Wissow. “Spanking in Early Childhood and Later Behavior Problems: A Prospective Study of Infants and Young Toddlers.” *Pediatrics* 113, no. 5 (2004).

Steinberg, Laurence. “We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect.” *Journal of Research on Adolescence* 11, no. 1 (March 1, 2001): 1–19. doi:10.1111/1532-7795.00001.

UNICEF Egypt. *The Islamic Perspective on Protecting Children From Violence And Harmful Practices*. Egypt: Dar Al-Kutb Al Marsya, 2016.

Verawati, Metti, and Hery Ernawati. “Analisa Persepsi Orangtua Tentang Kekerasan Pada Anak Di Ponogoro.” *Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (n.d.).

Zahra, Inas. “Salah Kaprah Memahami Kedisiplinan : Tinjau Ulang Konsep Disiplin Pada Anak Melalui Kacamata Psikologi Pengasuhan Islami Pendahuluan Disiplin Kekerasan (Violent Discipline) Di Rumah Adalah Bentuk Kekerasan Yang Paling Umum Dialami Oleh Anak-Anak Usia 1.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (2020): 58–67.